

Mencetak laba

Selain mengembangkan bisnis batubara, diversifikasi ini juga memiliki potensi pendapatan, yakni infrastruktur milik GBU. Maklumlah, GBU adalah satu-satu perusahaan yang sudah membangun infrastruktur di sekitar daerah pertambangan Kutai Barat. Alhasil, manajemen bisa saja memperbolehkan perusahaan tambang lain menggunakan infrastruktur tersebut, asalnya mereka juga menggunakan jasa kontraktor, pelayaran, dan angkutan laut milik TRAM. Saat ini, manajemen masih melakukan pembicaraan awal dengan beberapa perusahaan tambang di Kutai Barat.

Dampak dari diversifikasi bisnis ini, jasa pelayaran tidak akan lagi jadi tulang punggung sumber pendapatan TRAM. Nantinya, komposisi pendapatan berubah menjadi : 80% disumbangkan oleh jasa pertambangan batubara dan 20% sisanya jasa angkutan laut. "Pada tahap awal ini, semua lini bisnis yang ada difokuskan untuk memenuhi kebutuhan dan target produksi GBU. Setelahnya, bisnis ini kita kembangkan agar sumber pendapatan lain tidak hanya potensial, tetapi terealisasi," terang Suebianto.

Direktur PT Trada Alam Minera Tbk Ismail menambahkan, meski jasa pertambangan batubara akan berkontribusi lebih besar, bukan berarti porsi bisnis pelayaran akan dikurangi. Kehadiran anak usaha baru ini bukan bertujuan untuk menukarkan usaha lama.

Manajemen masih tetap menjalankan bisnis pelayaran seperti sekarang dan mengelola kontrak di bawah 12 bulan

(spot) dan kontrak jangka panjang. "Trada memang akan menjadi induk usaha, tetapi bisnis utama Trada sebagai perusahaan tetap di jasa pelayaran dan angkutan laut. Kami tidak pindah bisnis inti ke batubara. Sebab, perusahaan terbuka yang pindah bisnis harus mendapat persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)," jelas Ismail.

Dengan strategi diversifikasi usaha ini, tahun depan, Trada menargetkan bisa meraih keuntungan US\$ 38 juta. Asumsinya, GBU mampu memproduksi batubara 3,5 juta MT hingga 4 juta

Kontribusi pendapatan TRAM berubah menjadi 80% dari tambang, sisanya jasa pelayaran.

MT. Pekan lalu, harga batubara Newcastle mencapai US\$ 100 per MT. Adapun nilai tukar Rp 13.235 per dollar AS.

Hingga kuartal III 2017, TRAM mencatatkan pendapatan US\$ 16,13 juta, dengan laba usaha US\$ 5,01 juta. Tetapi TRAM mencatatkan rugi tahun berjalan US\$ 5,96 juta. Akhir tahun ini, TRAM diprediksi masih mencatatkan kerugian.

Tahun depan, TRAM akan menganggarkan belanja modal (*capital expenditure*) US\$ 10 juta hingga US\$ 15 juta. Dana ini akan digunakan untuk pembenahan infrastruktur jalan dan kebutuhan tambang di GBU. □

Menguasai Bisnis dari Hulu hingga Hilir

Bagi pengamat dan konsultan manajemen Yuswohady, diversifikasi harus dilakukan sebuah perusahaan untuk menciptakan bahkan mempertahankan keunggulan bisnis. Dengan terjaganya keunggulan bisnis maka perusahaan punya peluang untuk tetap bertahan menghadapi kompetisi yang kian sengit.

Langkah manajemen PT Trada Alam Minera yang mengakuisisi perusahaan tambang batubara dan kontraktor batubara bisa disebut sebagai diversifikasi usaha berkaitan. Trada masuk ke dalam bisnis baru yang masih berhubungan dengan bisnis yang sebelumnya dijalankan.

Dalam sistem ini strategi yang dikembangkan bisa saling berkesesuaian (*strategic fit*). Melalui strategi ini, manajemen Trada tidak akan ketergantungan pada pihak lain yang menggunakan jasanya sehingga mengurangi risiko ekonomi. Risiko yang paling mungkin dihadapi adalah risiko penurunan permintaan dan risiko penurunan harga batubara yang akan mempengaruhi penjualan dan pendapatan perusahaan.

Yuswohady mengatakan, strategi diversifikasi yang dilakukan Trada Alam Minera memang tergolong strategi yang unik. Biasanya, diversifikasi untuk memperkuat kompetensi perusahaan yang ada. Tetapi dalam diversifikasi usaha yang dilakukan Trada, *core* bisnis malah menjadi penyokong bisnis batubara. "Tetapi hal ini tidak akan menjadi masalah. Sebab, Trada memiliki pengalaman yang panjang dalam bisnis batubara karena selama ini bisnis pelayaran dan penyewaan kapal banyak melayani perusahaan batubara. Sekarang Trada akan berbisnis batubara dari hulu hingga hilir," ujar Yuswohady

Keputusan manajemen dalam memilih PT Bara Gunung Utama sebagai anak perusahaan cukup strategis. Pasalnya, infrastruktur jalan dan pelabuhan yang hanya satu-satunya di kawasan pertambangan tersebut akan membuat bisnis pendukung lainnya seperti jasa kontraktor dan pelayaran terdorong. Ada kepastian perusahaan mana saja yang akan menggunakan jasa kontraktor dan pelayaran Trada Alam Minera.

Managing Partner Inventure ini menambahkan kebijakan manajemen mengubah nama tetapi tetap mempertahankan nama Trada pun dianggap sebagai langkah yang tepat. Selama ini pelaku usaha dan masyarakat sudah mengenal nama Trada jadi tidak perlu lagi membakar uang menciptakan kesadaran (*awareness*). "Hambatannya hanya ada tidaknya dana yang dimiliki manajemen agar integrasi ini bisa berjalan dengan maksimal," tutup Yuswohady. □

Refleksi

Afluenza dan Materi



Jennie M. Xue
Kolumnis Internasional dan Pengajar Bisnis, tinggal di California, AS.
www.jennieux.com

Kapitalisme itu perlu. Namun kapitalisme yang hanya mencari laba tanpa memedulikan masa depan Planet Bumi, generasi mendatang, dan kesehatan fisik dan mental, bukanlah bentuk kapitalisme yang *sustainable*. Bagaimana ideologi Anda sebagai individu? Senang *shopping* barang-barang yang sesungguhnya tidak diperlukan? Bagaimana kondisi rumah tinggal Anda? Penuh sesak dengan berbagai produk yang jarang digunakan?

Afluenza adalah istilah populer yang digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang terkena penyakit (*influenza*) kekayaan (*affluence*). Afluenza adalah "penyakit" teradiksi konsumsi. Mungkin Anda mengikuti tren produk terkini dan menggunakannya. Ini bisa diterima, sepanjang mengenali kualitas dan tidak teradiksi.

"Batas" konsumsi tentu berbeda setiap individu, mengingat *income* dan kebutuhan yang berbeda. Namun, sekaya apapun Anda, sebaiknya mengenali dan mengaplikasikan "batas" konsumsi. Setiap produk yang kita gunakan mempunyai *social cost*, yaitu "harga sosial" terhadap kondisi lingkungan. Menurut studi, "harga sosial" satu roti burger US\$ 4,50, padahal mungkin harga jual sebenarnya kurang dari itu.

"Harga sosial" itu apa, sih? Berbagai bentuk penggunaan alam, lingkungan, dan sumber daya manusia yang dalam proses produksi suatu produk. Misalnya, berapa volume air yang dibutuhkan untuk mengairi tanaman tertentu sebelum dikonsumsi. "Harga sosial" semakin tinggi dari "harga jual," berarti dampak negatif semakin buruk. Yang akan "membayar" harga sosial ini adalah kondisi alam, planet, dan masyarakat, baik sekarang maupun masa depan.

Idealnya, kita membeli produk-produk dengan *social cost* minimal atau bahkan nol. Namun, mengingat konsumen punya keterbatasan dalam mengenali asal dan proses produksi, aksi kita terbatas.

Salah satu pilihan penulis dalam ikut serta meminimalkan "harga sosial" adalah dengan hanya membeli produk-produk yang sungguh-sungguh diperlukan. Produk *fashion*, misalnya, bisa dibatasi dengan konsep *capsule fashion* dan ti-

dak menumpuk pakaian di lemari.

Beberapa tokoh kultural dan bisnis internasional, misalnya, memilih untuk hidup dengan 100 benda pribadi saja. Tentu mereka yang sangat militan dalam menjaga "harga sosial" ini sangat terbalik filosofi hidupnya dengan keluarga Kardashian dan Trump.

"Kompetisi" untuk tampil keren dan mewah banyak dialami mereka yang hidup pas-pasan.

Tidak kejar materi

Keanu Reeves, aktor terkenal *The Matrix*, juga dikenal sangat militan dalam kepemilikan benda pribadi. Ia memilih hidup praktis dan tidak terbelenggu oleh materi. Honor dari film *The Matrix* yang diterimanya, 90% didonasikan kepada kru film yang berpenghasilan tidak se-

berapa. Dengan tidak terbelenggu materi, Reeves menemukan kebahagiaan yang "membebaskan" (liberalisasi diri).

Afluenza sendiri bukan berarti hanya diderita oleh mereka yang cukup uang untuk membeli produk secara berlebihan. Afluenza banyak diderita oleh mereka yang hidup pas-pasan sebagai kelas menengah dan menengah bawah. Malah "kompetisi" untuk tampil keren dan mewah cukup banyak dialami oleh mereka yang berpenghasilan pas-pasan.

Mengonsumsi berlebihan merupakan "kebiasaan buruk" manusia, namun ini tak berarti tidak bisa diubah. Menurut Profesor Antropologi UCLA Allen Johnson, manusia di zaman batu dan di suku-suku terasing Amazon masih menjalankan gaya hidup "bekerja untuk hidup" dan tidak kejar materi.

Jadi, menurut ilmu pengetahuan, sesungguhnya manusia bukanlah makhluk pengejar materi. Kondisi modern penuh godaan dan sistem ekonomi dan desain bisnis yang sangat mulus merupakan mesin yang menarik manusia untuk teradiksi mengonsumsi.

Berdasarkan survei oleh New American Dream di tahun 1995, sekitar 86% dari mereka yang telah mereduksi konsumsi merasa lebih bahagia. Jadi, bahagia karena mengonsumsi sebenarnya hanya mitos.

Adiksi mengonsumsi dapat ditelusuri dari hormon pencipta rasa nyaman dopamine yang dikeluarkan di dalam otak. Jadi setiap kali mengonsumsi sesuatu, biasanya ketika *shopping*, dopamine dikurikan. Dengan "kebanjiran" dopamine, ada rasa bahagia "semu."

Intinya, kita tidak dapat hidup tanpa materi, namun kita mampu mengendalikan diri untuk tidak mengakumulasi produk secara berlebihan. Materi itu baik apabila

fungsional dan tidak dijadikan "sumber" rasa bahagia semua akibat hormon dopamine.

Dengan membatasi konsumsi dan meleak *social cost*, kita dapat berpartisipasi dalam menjaga ekologi. Dengan melakukan hal-hal kecil yang dapat mengurangi beban Planet Bumi, kita telah membantu melestarikan masa depan dunia. □

